

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan bertambahnya penduduk, masalah kesehatan sering meningkat. Makin banyak penduduk yang terpusat di kota-kota menyebabkan makin tinggi tingkat polusi, melebihi kemampuan usaha manusia maupun alam dalam membersihkan air dan udara (Soerjani dan Munir, 1987).

Air merupakan suatu sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit. Melalui penyediaan air bersih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya di suatu daerah, maka penyebaran penyakit melalui media air diharapkan dapat ditekan seminimal mungkin (Sutrisno, 1987). Manusia menggunakan air untuk berbagai keperluan seperti minum, mandi, cuci, kakus, produksi pangan, papan dan sandang. Air untuk minum merupakan kebutuhan utama manusia.

Air tawar bersih yang layak minum, semakin langka di perkotaan. Sungai-sungai yang menjadi sumbernya sudah tercemar berbagai macam limbah, mulai dari buangan sampah organik rumah tangga hingga limbah beracun dari industri. Air tanah sudah tidak aman dijadikan bahan air minum karena telah terkontaminasi racun dari tanah sekitarnya maupun air permukaan yang

Kondisi sumber air minum yang tidak layak minum dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan air minum yang berkualitas dewasa ini menyebabkan bermunculannya industri besar yang memproduksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK). Sampai saat ini telah bermunculan puluhan merk air minum dalam kemasan yang di pasarkan kepada masyarakat. Industri pengolahan air alami untuk dijadikan air minum dalam kemasan ini biasanya mengambil sumber dari mata air pegunungan dan diolah dengan metode sterilisasi yang berteknologi tinggi sehingga dapat dikatakan air minum dalam kemasan yang diproduksi dari perusahaan air minum itu layak diminum. Selain itu setiap air kemasan yang diproduksi selalu dipantau kualitasnya baik dari industri pengolahan air minum itu sendiri maupun dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Sekarang ini harga Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) semakin tinggi, sehingga masyarakat mulai mencari air minum dengan alternatif baru yang lebih murah. Dengan semakin meningkatnya teknologi pengolahan air dan dengan tuntutan masyarakat akan air minum dalam kemasan yang mempunyai harga murah maka bermunculan pula depot air minum isi ulang dengan metode penyaringan mikro dan metode sterilisasi sinar ultra violet. Usaha ini merebak dengan pesat di berbagai kota-kota besar di Indonesia.

Dinas Kesehatan DKI Jakarta mengemukakan bahwa dari seluruh depot air minum isi ulang di Jakarta yang terdaftar (330 depot), hanya 105 depot air minum isi ulang (AMIU) yang sudah mendapatkan pembinaan. Depot yang sudah dibina tersebut baru 30 depot yang dinerika menurut

bakteriologisnya dan hasilnya 36 depot memenuhi syarat dan 3 depo tidak memenuhi syarat (Anonim, 2003).

Badan POM RI pada bulan mei 2003 telah melakukan pemeriksaan terhadap 95 depo di 5 kota besar (Jakarta 29 depo, Medan 9 depo, Semarang 14 depo, Bandung 20 depo, Surabaya 23 depo). Dari hasil pemeriksaan Badan POM tersebut diketahui 76 depo memenuhi syarat mutu dan 19 tidak memenuhi syarat mutu. Dari 19 depo yang tidak memenuhi syarat tersebut hampir semua sampel air terkontaminasi *E.coli* dan Coliform. Sembilan dari 19 depo yang tidak memenuhi syarat juga mengandung cadmium yang berlebihan (Anonim, 2003).

Air minum isi ulang sekarang ini masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena harganya yang murah dan mereka sudah percaya dengan kelayakan air minum yang diproduksi dari depot AMIU. Adanya indikasi dan fakta bahwa air minum dari depot isi ulang tidak memenuhi standar baku air minum yang diisyaratkan, maka penulis mencoba menganalisa bagaimana kelayakan pengolahan air minum isi ulang di wilayah kotamadya Yogyakarta ditinjau dari segi standar baku mutu air minum yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan RI.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut apakah air minum dari depot isi ulang yang di konsumsi

masyarakat di kotamadya Yogyakarta sudah sesuai dengan standar baku air minum.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan air minum isi ulang ditinjau dari standar baku mutu air minum di wilayah kotamadya Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Khusus

Untuk memberi informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas air minum dari depot isi ulang.

(2) Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Memberi informasi kepada masyarakat tentang syarat-syarat air minum yang memenuhi kesehatan agar terhindar dari *water borne disease*.
- b. Memberi informasi kepada masyarakat bagaimana cara memilih air minum isi ulang yang memenuhi standar baku